Gambaran Persepsi terhadap Hukuman pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Maninjau

Faizi Jamali Putra^{1*}, Rahayu Hardianti Utami², Nurmina³, Prima Aulia⁴

¹Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

²Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: fujifaizi20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gambaran Persepsi terhadap Hukuman pada Narapidana di Rutan Kelas II B Maninjau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah narapidana yang berada di Rutan Kelas IIB Maninjau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik *purposive criterion*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 3 orang narapidana yang berada di Rutan Kelas IIB Maninjau. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil analisis data yang didapatkan adanya narapidana yang melakukan pelanggaran terhadap hukuman di Rutan Kelas IIB Maninjau. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gambaran Persepsi terhadap Hukuman pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Maninjau dapat ditinjau dari aspek persepsi serta faktor yang mempengaruhi yang ditinjau dari *theory of planned behavior* yang mana sikap terhadap perilaku yang menunjukkan persepsi seseorang tentang apa yang dilakukan maka, Narapidana yang sebelum masuk sel tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu, sejak menjalani masa hukuman sudah mulai menunaikan sholat wajib, Perubahan perilaku narapidana dari tidak pernah puasa sunah, sejak menjalani masa tahanan sudah mulai melaksanakan puasa senin kamis, Perubahan berikutnya yang dirasakan oleh narapidana yang dulunya jarang membaca Al-qur'an dan sekarang sejak menjalani masa tahanan sudah mulai membaca Al-qur'an. Serta narapidana mulai merasakan nikmat yang diberikan Allah SWT.

Kata kunci: Persepsi, Hukuman, Narapidana

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan terpidana yang hilang kemerdekaan dan berada di dalam Lembaga Perasyarakatan. Menurut Undang-Undang No 12/1995 bahwa narapidana pada dasarnya merupakan masyarakat sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena bagaimanapun akan selalu membutuhkan orang lain selayaknya manusia pada umumnya baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan Lembaga Perasyarakatan (Bahan Pembinaan Hukum Sosial, 1995).

Kasus kejahatan yang terjadi zaman sekarang semakin meningkat hampir di seluruh daerah di Indonesia. Setiap harinya pemberitaan di media massa memberitakan tentang pelaku kejahatan yang dilakukan diantaranya, pencurian, pemerasan, penipuan, penganiayaan, narkoba dan tindakan anarkis lainnya yang dapat menjerat pelakunya menjadi seorang narapidana di dalam penjara, serta mendapatkan hukuman sesuai dengan Undang-Undang berdasarkan tingkat kejahatan yang telah dilakukan.

Menurut hasil wawancara dengan sipir di rutan kelas IIB maninjau narapidana

merupakan seseorang yang telah dihukum berdasarkan atas keputusan pengadilan karena suatu kesalahan yang telah diperbuat dan dilandasi dengan undang-undang yang berlaku. Narapidana yang menjadi pidana dalam lembaga permasyarakatan (LP) atau dapat disebut juga dengan rumah tahanan (RUTAN), pada umumnya sudah kehilangan kebebasan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana hanya bisa melakukan interaksi dengan sesama narapidana di dalam rutan. Menurut hasil wawancara dengan petugas rutan atau sipir di rutan Kelas IIB maninjau narapidana memiliki persamaan hak untuk memperoleh kesehatan yang optimal, banyak penghuni rutan yang menimbulkan permasalahan kesehatan pada narapidana terkait dengan fisik dan psikologisnya. Masalah fisik diantaranya kondisi narapidana yang berada di rutan atau lembaga pemasyarakatan baik itu berkelahi dengan sesama narapidana lainnya sampaidengan kondisi psikologisnya yang berpengaruh terhadap berbagai tekanan yang ada di Rutan.

Menurut (Alim, 2012), bahwa sanksi pidana dapat diberikan pada setiap manusia yang melanggar hukum. Sanksi pidana merupakan peraturan yang menentukan atas perbuatan buruk untuk dijatuhi hukuman dan bentuk hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Pemberian sanksi pidana dapat menyadarkan diri pelaku yang dihukum berdasarkan perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Seorang yang telah melanggar hukum apabila telah Jika sudah lolos prosedur pemeriksaan dan mendapat kepastian hukum, maka resmi menyandang status narapidana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas rutan Kelas IIB maninjau seseorang dapat dikatakan sebagai narapidana atau tahanan apabila seseorang yang melakukan kejahatan melanggar norma dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara. Hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu sebelumnya selama 4 bulan peneliti menemukan bahwa proses hukuman pada tahanan yang mana tahanan di tahan di sel polisi yaitu sel bareskrim setelah tahanan menjalani hukuman di sel bareskrim, pihak polisi mengajukan perkara ke pihak kejaksaan setelah pihak menerima berkas perkara dari polisi maka tahanan tersebut di pindahkan ke sel tahanan kejaksaan dimana tahanan tersebut sudah menjadi tahanan kejaksaan, kemudian tahanan menjalani hukuman sampai mendapatkan surat dari kejaksaan bahwa tahanan itu akan disidangkan, setelah itu pihak dari kejaksaan melengkapi berkas perkara dari tahanan tersebut lalu pihak kejaksaan melimpahkan ke pengadilan negeri untuk disidangkan di hadapan para hakim, setelah melalui beberapa tahap persidangan maka dapatlah keputusan yang telah disahkan oleh hakim terhadap tahanan tersebut maka dinyatakan tahanan itu bersalah kemudian pihak dari kejakasaan melimpahkan kasus ini pada pihak lembaga permasyarakatan. Setelah tahanan tersebut di pindahkan ke lembaga (LP) atau rumah tahanan (RUTAN) maka tahanan itu berubah menjadi sebutan narapidana. Narapidana menjalani rehabilitasi dalam lembaga permasyarakatan atau rutan lama proses tahanan sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh pengadilan.

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan petugas sipir di Rutan Kelas IIB Maninjau pada tanggal 25 Juli 2022 pada pukul 10.05 sampai dengan pukul 12.00 Masalah perkelahian yang terjadi di dalam rutan disebabkan karena adanya selisih paham antar individu, ada anggota kelompok warga binaan yang pemalas, dan ada anggota kelompok warga binaan yang pelit atau kikir terhadap sesama narapidana yang ada di dalam rutan tersebut. Kurang kooperatifnya narapidana seperti adanya benda terlarang contohnya hand phone (hp), senjata tajam (pisau), atau benda tajam lainnya. Solusinya diadakan pengeledahan badan atau pemeriksaan badan dan pemeriksaan barang bawaan yang dibawa secara berkala oleh anggota keluarga yang berkunjung. Cara penyelesaian masalah perkelahian dan kurang kooperatif menurut sipir diberikan nasehat kepada warga binaan tersebut dan melakukan penyelesaian masalah supaya dapat mengetahui awal permasalahan yang terjadi. Dengan penyelesaian ini maka masalah itu tidak akan terulang lagi.

Sanksi yang diberikan sebagai hukuman merupakan kebijakan dari pihak sipir atau rutan dapat berupa dimasukkan narapidana tersebut ke dalam strap cell (sel khusus), apabila narapidana masih melakukan kesalahan maka efek jeranya bisa berpedoman pada Pasal 47 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yaitu sejumlah narapidana yang melanggar keamanan dan ketertiban pada tahun 2018 dalam hal penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, dalam melakukan tindakan penjatuhan hukuman disiplin, selain menerapkan hukuman silentclosing, dilakukan tindakan tambahan yaitu menjatuhkan hukuman dengan menunda atau membatalkan hak-hak tertentu untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk hak untuk menerima remisi, hak untuk cuti bebas syarat dan hak untuk memperoleh cuti bersyarat (Deka et.al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang mana merupakan bentuk sebuah metode penelitian yang dipilih untuk diterapkan dalam penelitian ini. Metode IPA merupakan metode yang berasal dari pengembangan penelitian fenomenologi. Metode IPA dikembangkan melalui penelitian fenomenologi psikologi kualitatif yang menawarkan sebuah landasan teori dan sebuah prosedur yang detail. Menurut (Sitinjak & Kahija, 2016) IPA merupakan proses penelitian yang dinamis yang mana berfokus pada laporan subjek tivitas individu, dengan demikian penelitian IPA cenderung untuk menyoroti bagaimana eksplorasi, pengalaman, pemahaman, persepsi, dan pandangan subjek. Menurut (Ariana, 2016) metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai Gambaran Persepsi Terhadap Hukuman Pada Narapidana Di Rutan Kelas IIB Maninjau. Data dari

hasil wawancara yang di perolehkemudian di catat dan dikumpulkan sehingga menjadi sebuah catatan lapangan. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian kualitatifdilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang di peroleh kemudian dianalisis secara bersama dengan proses pengumpulan data, proses analisis yang dilakukan merupakan suatu proses yang cukup panjang dan melibatkan beberapa komponen yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Informan
*Nama	AN	HK	AR	MS
Umur	42 tahun	25 tahun	29 tahun	30 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Warga Negara	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Pekerjaan	Dagang	Wiraswasta	Petani	Sipir
Status	Kawin	Belum kawin	Kawin	Belum kawin
Hukuman	4 tahun 6 bulan menjalani masa hukuman, dan pada tahun pertama mengalami masuk strap cell yang pertama kemudian padatahun kedua mengalami masuk strap cell sebanyak dua kali.	6 tahun 9 bulan Menjalani masa hukuman, dan pada tahun pertama mengalami masuk strap cellsebanyak dua kali kemudian mengalami lagi masuk strap cell pada tahun keempat sebanyak satu kali.	5 tahun Menjalani masa hukuman, dan pada tahun pertama mengalami masuk strap cell sebanyak dua kali kemudian ditahun kedua mengalami lagi masuk strap cellyang ke tiga kalinya	Tidak ada
Alasan di jatuhi hukuman	Karena mempertimbangkan fakta- fakta hukum dipersidangan mengenai hal yang memberatkan terdakwa. Hal yang memberatkan narapidana dengan sengaja mengambil ataumerempas hak orang lain dan narapidana residifis atas kasus yang sama. Hal yang meringankan	Karena mempertimbangkan fakta dipersidangan bahwa sanya narapidana melakukan tindak asusila/ Pemerkosaan dimana korbannya merupakan seorang anak yang kita tahu bahwa sanya ada perundang undangan tentang perlindungan anak yang dimana di dalam undang	Karena mempertimbangkan fakta di persidangan narapidana dengan sengaja mengedarkan atau menjual narkotika tanpa izin dari pihak yang berwenang, kemudian hal yang meringankan narapidana adalah merupakan tulang punggung keluarga dan narapidana juga	Tidakada

	narapidana karena narapidana merupakan tulang punggung keluarga sehingga narapidana meyesali perbuatannya.	undang itu dititik beratkan bahwa anak sepenuhnya dalam perlindungan negara.	pertama kali melakukan tindak kejahatan. Narapidana mengakui perbuatannya dan menyesalinya.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan gambaran terkait dengan persepsi narapidana terhadap hukuman terdapat faktor yang mempengaruhi yang di tinjau dari *theory of planned behavior* yang mana sikap terhadap perilaku yang menunjukkan persepsi seseorang tentang apa yang dilakukan.

Actual Behavioral Control

Aspek pertama akan menjelaskan tentang kontrol perilaku nyata (*Actual Behavioral Control*) terdiri dalam hal ini adalah terkait dengan hukuman, penjara, sertasipir. kontrol perilaku nyata akan terjadi apabila seseorang melakukan niat yang dimiliki yang mana pengetahuan tersebut serta hasil ini telah terjadi setelah seseorang individu melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Penampilan perilaku tidak hanya tergantung pada niat tetapi pada tingkat kontrol perilaku yang memadai. Dalam banyak situasi, mungkin sulit atau tidak mungkin untuk memastikan tingkat kendali aktual seseorang. (Jasin, 2019).

Subjek 1 yang bernama AN mengakui kesalahan karena memakai narkoba, menggunakan alat komunikasi serta berkelahi sehingga melanggar aturan hukum sebagai sanksi AN di masukkan kedalam Strap cell. Serta subjek 2 yang bernama HK menjelaskan perbuatan yang di perbuat memakai alat komunikasi, narkoba, serta berkelahi dengan alasan HK terlampau emosi dengan perilaku teman. Subjek 3 yang bernama AR mengakui perilaku yang di perbuat karena mementingkan diri sendiri dengan seenaknya menyembunyikan hp serta melakukan tindakan kriminal. Dengan demikian dari ketiga subjek tersebut menceritakan bentuk hukuman yang diberikan terhadap subjek yang melanggar dirutan dimasukkan kedalam strap cell dengan situasi penjara yang sempit, pengap, gelap dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti ruangan sel lain pada umumnya dengan panjang ruangan tersebut 10 meter dan lebar 1 meter yang beralaskan tikar. Sehingga muncul respon-respon kognitif, afektif serta konatif dari beberapa subjek yang mana subjek masuk ke dalam strap cell akibat terlalu mementingkan dirinya sendiri dengan seenaknya melakukan tindakan kriminal, seperti memakai alat komunikasi, berkelahi serta memakai narkoba sehingga timbul rasa cemas, khawatir, gelisah, serta takut yang mana timbulnya suatu perilaku dikarenakan subjek terlalu mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan efek yang akan dia hadapi sehingga mereka berlaku sesukanya di dalam strap cell tersebut akibat beban dari pikiran dapat terlampiaskan.

Perceived Behavioral Control

Aspek ke dua menjelaskan tentang Persepsi terhadap Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavior Control*). Konstruk ini merupakan keyakinan individu mengenai seberapa besar kontrolnya untuk memunculkan perilaku yang akan dimunculkannya. Pada *Perceived Behavior Control*, yang selanjutnya akan disebut PBC dapat mempengaruhi perilaku secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara tidak langsung dilakukan dengan cara mempengaruhi intensi seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku. Dalam teori *Planned Behavior*, PBC terbentuk dari dua buah komponen. Komponen tersebut adalah *control belief*, yaitu persepsi atau keyakinan seseorang tentang seberapa sulit suatu perilaku dimunculkan yang berasal dari persepsinya mengenai kesulitan, resiko, dan tantangan yang tercakup bila ingin mengeluarkan perilaku. Kedua, *perceive power* yang berbicara mengenai persepsi seseorang tentang apakah dirinya mampu atau tidak untuk memunculkan suatu perilaku tersebut dengan mempertimbangkan kesulitan, resiko, dan tantangan yang menyertai. Dengan kata lain, PBC juga dapat dilihat sebagai *self efficacy* seseorang untuk memunculkan perilaku. (Yogatama, 2013)

Mengenai pengendalian diri suatu kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai serta aturan agar mengarah pada perilaku positif. Pengendalian diri di rasakan oleh subjek 1,2 dan 3 yang mana dahulunya sebelum dia masukan ke penjara dia jarang **untuk** melakukan hal positif terkait tentang keagamaan sekarang selama ditahan sudah bisa mengendalikan dirinya untuk berperilaku secara rasional seperti yang dulunya seperti tidak pernah sholat sekarang sudah mulai rajin untuk melakukan sholat lima waktu serta melakukan puasa sunah senin kamis sehingga merekabisa lebih mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Adapun dengan perilaku subjek yang tidak berubah seperti berkelahi, memakai alat komunikasi serta memakai narkoba di dalam sel menyebabkan subjek masuk ke dalam strap cell banyak faktor yang mempengaruhi subjek tetap melanggar padahal sudah berada di dalam tahanan seperti merasa emosi sesama narapidana, merasa tertekan sehingga subjek melakukan kesalahan yang melanggar hukum sehingga menyebabkan sipir harus mengambil langkah untuk memasukkan subjek tersebut kedalam strap cell.

Control Beliefs

Aspek ke tiga menjelaskan tentang kontrol perilaku (*Control Beliefs*) yaitu sebagai hal perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu dengan dimensi keyakinan diri. Serta keyakinan individu tentang ada atau tidaknya faktor yang memfasilitasi atau menghambat pencapaian suatu perilaku. *Control beliefs* biasanya di dukung pada pengalaman masa lalu. (Mahyarni, 2013)

Subjek 1 mengakui perbuatan yang dia perbuat sehingga AN masuk ke dalam rutan dan AN mengetahui perbuatan yang telah di perbuat dan melanggar hukum sehingga AN mendapatkan

hukuman. Begitu juga dengan subjek 2 yang bernama HK yang mengakui perbuatan yang dilakukan melanggar hukum sehingga HK menjalani hukuman selama 6 tahun 9 bulan. Serta subjek 3 yang bernama AR yang dahulunya bebas menghirup udara luar sekarang sudah ditahan dengan hukuman yang telah ia perbuat sehingga AR ditahan selama 5 Tahun, yang menyebabkan subjek sulit mematuhi peraturan yang ada di rutan adalah yang pertama faktor kebiasaan bahwa selalu merasa paling benar, paling berani sehingga subjek tidak pernah jera melakukan kesalahan berulang kali.

Behavioral

Aspek ke empat menjelaskan tentang perilaku (*Behavioral*) dengan item yaitu melanggar. Perilaku merupakan serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungannya yang mencakup sistem atau disekitarnya serta lingkungan fisik. Menurut pendapat bandura, perilaku dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu demikian juga sebaliknya. Dengan kata lain perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Ketertarikan antar individu perilaku yang di tunjukkan dan lingkungan tersebut merupakan kesatuan hubungan yang tidak dapat disampaikan, interaksinya tidak dapat berdiri sendiri sebab lingkungan mempengaruhi perilaku individu. (Walgito, 2003:15)

Subjek HK mengakui kesalahan yang telah di perbuat sehingga HK menyesali perbuatan yang telah ia lakukan serta mencoreng nama baik keluarganya sendiri dengan kesalahan yang HK lakukan. Serta subjek yang bernama AR mengakui perbuatan yang dia lakukan salah serta terpengaruh oleh lingkungan jadi AR terpaksa berurusan dengan hukum karena memakai narkoba. Dengan demikian perilaku yang dialami subjek selama di penjara yang dulunya jarang melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu sekarang rajin melakukan sholat lima waktu, mengaji serta rajin melakukan puasa sunah senin kamis.

Makna hukuman terhadap subjek yang melakukan hukuman secara berulang-ulang kali disebabkan oleh kepribadian antisosial yang mana merupakan narapidana tersebut melakukan pelanggaran norma, kurangnya rasa bersalah, sulitnya mempertahankan suatu hubungan, mudah untuk memanipulasi situasi atau keadaan hingga sampai mengabaikan hak orang lain hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa sama halnya dengan gangguan mental lainnya, terbentuknya kepribadian antisosial ini juga berpengaruh dari faktor biologis atau bawaan dan faktor psikososial, yang mana faktor biologis dari individu dengan gangguan kepribadian antisosial ditandai dengan perilaku agresif yang dilakukan sedangkan faktor psikososial adalah adanya pola asuh yang tidak konsisten yang diterapkan dalam keluarganya. (Vrisaba & Dianovinina, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gambaran Persepsi terhadap Hukuman pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Maninjau dapat ditinjau dari aspek persepsi serta faktor yang mempengaruhi yang ditinjau dari *theory of planned behavior* yang mana sikap terhadap perilaku yang menunjukkan persepsi seseorang tentang apa yang dilakukan maka :

1. Narapidana yang sebelum masuk sel tidak pernah melaksanakan sholat lima waktu, sejak menjalani masa hukuman sudah mulai menunaikan sholat wajib.
2. Perubahan perilaku narapidana dari tidak pernah puasa sunah, sejak menjalani masa tahanan sudah mulai melaksanakan puasa senin kamis.
3. Perubahan berikutnya yang dirasakan oleh narapidana yang dulunya jarang membaca Al-qur'an dan sekarang sejak menjalani masa tahanan sudah mulai membaca Al-qur'an. Serta narapidana mulai merasakan nikmat yang diberikan Allah SWT.

Saran

1. Kepada Pihak Rutan
 - a) Diharapkan kepada pihak Rutan untuk lebih sering melakukan penyuluhan serta pengarahan kepada narapidana untuk lebih menaati aturan yang telah ditetapkan.
 - b) Diharapkan kepada pihak rutan untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan instansi penegak hukum seperti kepolisian dan kejaksaan serta warga binaan atau narapidana terkait dengan masalah aturan yang diberikan.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya
Peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat berguna sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, & Widodo, Supriyono. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim. (2012). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A Malang. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Ananda S. dan S. Priyanto. (2010). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika Putra Press.
- Aviantoro, D., Suseno, Y. D., & Widodo, U. S. (2020). Analisis Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai Pada BPPKAD Kabupaten Ponorogo Dengan Performance Appraisal Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 14.
- Anggraini, N. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja pada Narapidana Remaja

- Di LPK Klas I Tanjung Gusta Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEKA, Fredyanto Malik, et al. Penerapan Sanksi Disiplin Bagi Pelaku Pengedar Narkotika Pada Rumah Tahanan Negara Kelas Iia Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2019, 2.1
- Ermawati, N., & Delima, Z. M. (2016). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filing (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Pati). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 163-174.
- Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2020). Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 103-111.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI. *Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468. (1999). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tahun 1998*. Jakarta: Eko Jaya.
- Hartono, P. (2017). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Bangunan Rutan Kelas IIB Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Doctoral dissertation, UAJY)*.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalal, N. M., Abdullah, E., & Nadjamuddin, L. (2020). Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Pembimbingan Akademik. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-8.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jasin, J. (2019). *Penegakan hukum dan hak asasi manusia di era otonomi daerah*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13-23.
- Lubis, et al. (2014). *Hak asasi manusia dan pembangunan*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.
- Mahyarni. 2013. *Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)*. Vol 4, No 1. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elriyasah/article/view/17> diakses pada tanggal 11 Agustus 2022.
- Michael, D. (2015). Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Tanjung Gusta, Sumatera Utara Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 6(740), 91-104.
- Morgan, R.D., Fisher, W.H., Duan, N., Mandracchia, J.T., dan Murray, D. (2010). Prevalence of criminal thinking among state prison inmates with serious mental illness. *Law and Human Behavior*, 34. doi:10.1007/s10979-009-9182z
- Novan, M. A. R. Pengaruh Komunikasi, Imbalan, Dan Hukuman Terhadap Kinerja Karyawan Cv. Sunrise Surabaya.
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11.
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).

- Rakhmat, J. (2007). Persepsi dalam proses belajar mengajar. Jakarta: rajawali pers.
- Riyad, M., & Alawiyah, Z. Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Pada Mata Pelajaran PPKn. Rulam Ahmadi. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. Organizational Behavior. 13 ThreeEdition, USA: Pearson International Edition, Prentice -Hall.
- Sitinjak, L. R., & La Kahija, Y. F. (2016). Pengalaman Melakukan Latihan Rohani Pada Imam Katolik: Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. Jurnal EMPATI, 5(1), 162-166.
- Soehartono, Irwan. 2008. Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sofyan S. Willis, (2014). REMAJA DAN MASALAHNYA “Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya”.Alfabeta,Bandung.
- Susilowati, A., & Purnamasari, S. E. (2012). Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi dan Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja. Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 3(1), 1-14.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiharto, S. A., Ramadhana, M. R., Psi, S., & Psi, M. (2018). Pengaruh kredibilitas influencer terhadap sikap pada merek (studi pada mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom). Jurnal ilmu politik dan komunikasi, 7(2).
- Taslina, T. (2018). Pemberian Hukuman Positif Guru Bimbingan Konseling Di Smpn 1 Kalasan Yogyakarta. Jurnal Transformatif (Islamic Studies), 2(2), 187-201.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.
- Verawati. (2013). Studi Deskriptif Eksploratif Penyesuaian Diri Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru. Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negri Sultas Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Vrisaba, N. A., & Dianovinina, K. (2019). Dinamika kepribadian narapidana kasus pembunuhan dengan gangguan kepribadian antisosial. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 4(2), 130-147.
- Wirawan, Sarlito. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Grasindo.
- Wilson. (2013). Majalah Pemasyarakatan No.11 Direktorat jenderal pemasyarakatan. Majalah Pemasyarakatan.
- Yogatama, L. A. M. (2013). Analisis pengaruh attitude, subjective norm, dan perceived behavior control terhadap intensi penggunaan helm saat mengendarai motor pada remaja dan dewasa muda di jakarta selatan. Prosiding PESAT, 5.